

SKRIPSI

**PENGARUH UANG BEREDAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA PERIODE TAHUN 2010-2020**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

(S1) Pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Riau



DIAN ADITYA
145111097

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN S1

FAKULTAS EKONOMI & BISNIS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2021

ABSTRAK

PENGARUH UANG BEREDAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2010-2020

OLEH :

DIAN ADITYA

145111097

Jumlah uang beredar merupakan unsur yang cukup signifikan terhadap keadaan perekonomian suatu negara yaitu hubungannya dengan tingkat inflasi. Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, serta bank sentral. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 2015-2020. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan menguji dan menganalisis jumlah uang beredar di Indonesia pada periode satu dekade kebelakang yaitu dari tahun 2010-2020. Data didapat dari data hasil publikasi bank Indonesia sepuluh tahun terakhir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada satu dekade kebelakang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder yang mana data diperoleh langsung dari publikasi bank Indonesia dan untuk metode analisis data penulis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah uang beredar pada periode 2010-2020 mempengaruhi tingkat inflasi secara positif dan signifikan.

Kata Kunci : Jumlah Uang Beredar dan Inflasi.

ABSTRACT

EFFECT OF THE MONEY CIRCULATION ON INFLATION RATE IN INDONESIA 2010-2020 PERIOD

BY:

DIAN ADITYA

145111097

The money supply is an element that is quite significant to the state of a country's economy, namely its relationship to the inflation rate. Changes in the money supply are determined by the results of interactions between the public, financial institutions, and the central bank. The problem in this study is how the money supply affects inflation in Indonesia in the 2015-2020 period. This research was conducted by the author by examining and analyzing the money supply in Indonesia in the past decade, namely from 2010-2020. The data is obtained from data published by Bank Indonesia in the last ten years.

The purpose of this study is to measure how much influence the money supply has on inflation in Indonesia in the past decade. The data collection technique in this study is a secondary data collection technique in which the data is obtained directly from the publications of Bank Indonesia and for the data analysis method the author uses a simple regression analysis technique. The results of this study indicate that the amount of money in circulation in the 2010-2020 period affects the inflation rate positively and significantly.

Keywords : The Money Supply and Inflation.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat yang telah di berikan-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam skripsi ini saya akan membahas **“PENGARUH UANG BEREDAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2010-2020”**. Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu persyaratan agar memperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak support, dorongan, bimbingan, arahan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada pihak tersebut, diantaranya yaitu :

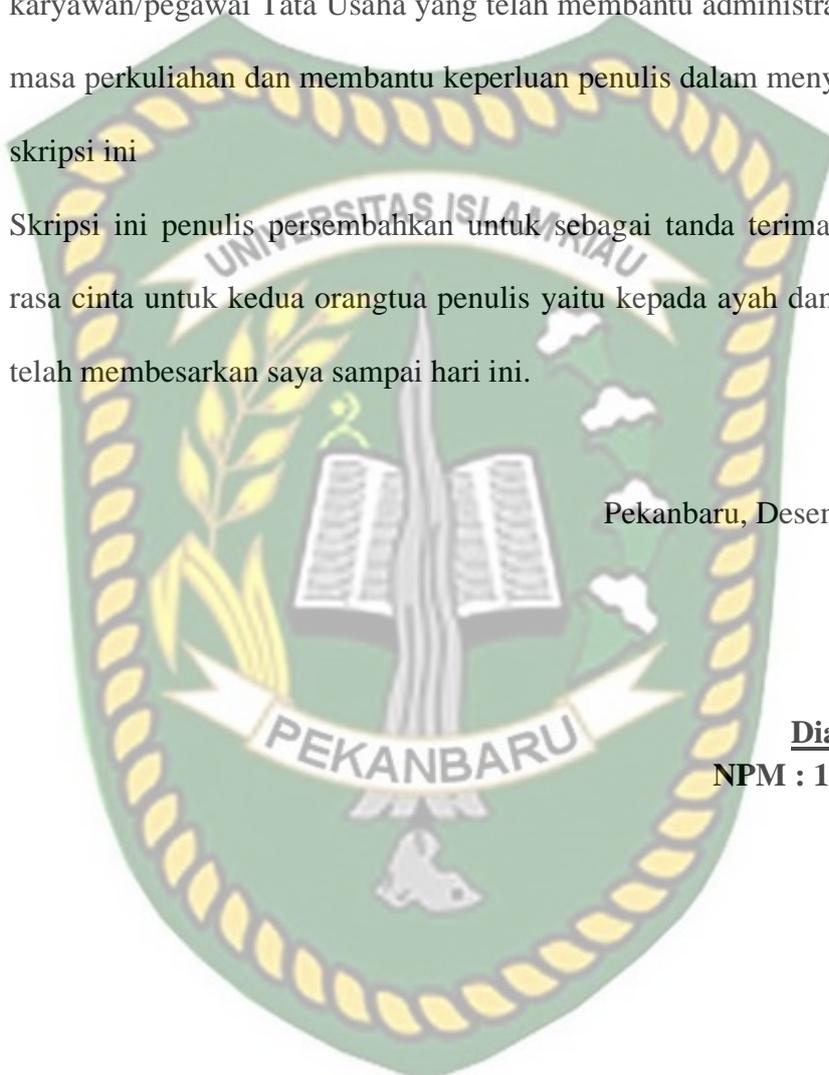
1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH, M.C.L selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Eva Sundari, SE., MM, CRBC selaku dekan fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
3. Bapak M. Nur, SE.,MM selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau serta juga selaku penguji dalam penelitian saya ini.
4. Ibu Sinta Yulianti,SE.,M.Ec.,Dev selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan serta juga sebagai pemimbing dalam penelitian saya yang telah banyak membantu dan membimbing saya, memberikan waktu serta kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau. Serta tidak lupa pula penulis ucapkan kepada karyawan/pegawai Tata Usaha yang telah membantu administrasi selama masa perkuliahan dan membantu keperluan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Skripsi ini penulis persembahkan untuk sebagai tanda terimakasih dan rasa cinta untuk kedua orangtua penulis yaitu kepada ayah dan ibu yang telah membesarkan saya sampai hari ini.

Pekanbaru, Desember 2021

Penulis,

Dian Aditya
NPM : 145111097



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA	7
2.1 Jumlah Uang Beredar	7
2.1.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar	7
2.1.2 Fungsi Uang	8
2.2.3 Pengendalian Jumlah Uang Beredar (JUB)	9
2.2 Inflasi.....	10
2.2.1 Pengertian Inflasi.....	10
2.2.2 Dampak Inflasi	12
2.2.3 Jenis - jenis Inflasi.....	13
2.2.4 Cara Mengatasi Inflasi.....	16
2.3 Hubungan antara Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi	17
2.4 Penelitian Terdahulu.....	19
2.5 Kerangka Pemikiran	22
2.6 Hipotesis Penelitian.....	23

BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Teknik Analisis Data	25
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	29
4.1 Jenis Penelitian	24
4.2 Lokasi Penelitian	24
4.3 Jenis dan Sumber Data	24
4.4 Teknik Pengumpulan Data	25
4.5 Teknik Analisis Data	25
BAB V PENUTUP	29
4.1 Jenis Penelitian	24
4.2 Lokasi Penelitian	24
4.3 Jenis dan Sumber Data	24
4.4 Teknik Pengumpulan Data	25
4.5 Teknik Analisis Data	25
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2020.....	2
Tabel 1.2 Data Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode 2015-2020.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3.2 Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi.....	27
Tabel 4.1 Rata-rata Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2010-2020.....	28
Tabel 4.2 Jumlah Uang Beredar	30
Tabel 4.3 Rata-Rata Jumlah Uang Beredar dan Inflasi.....	31
Tabel 4.4 Hasil Olah Data Regresi Sederhana	32
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Korelasi	33
Tabel 4.6 Hasil Uji Determinasi.....	34
Tabel 4.7 Hasil Uji t Signifikansi.....	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Gambar 1.2

Gambar 1.3



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan dalam perekonomian disetiap negara adalah masalah inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan barang- barang umum yang merupakan barang-barang pokok yang dibutuhkan masyarakat secara terus menerus. Kenaikan harga yang hanya terjadi sekali meskipun dengan presentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2014).

Pengendalian inflasi hingga saat ini masih menjadi sorot perhatian utama kebijakan perekonomian nasional yaitu kebijakan moneter. Koebijakan moneter yang sedang diterapkan oleh Bank Indonesia akan melakukan analisis terhadap pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar Rupiah US Dollar dan tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Inflasi memiliki dampak negatif juga dampak positif bagi perekonomian. Salah satunya dari dampak negatif yang dapat terjadi jika peningkatan inflasi ini tidak tepat ialah menurunnya nilai mata uang, lalu dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki pendapatan tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu Negara. Berikut adalah tabel data tingkat inflasi di Indonesia:

Tabel 1.1.
Data Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2020

No	Tahun	Tingkat Inflasi
1	2015	3,35%
2	2016	3,02%
3	2017	3,61%
4	2018	3,13%
5	2019	2,72%
6	2020	1,68%

Sumber : Bank Indonesia, 2021

Berdasarkan data tersebut, dapat kita ketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia selama tiga tahun terakhir terus menerus mengalami fluktuasi setiap tahun nya, hal ini merupakan hal umum yang terjadi karena banyaknya pendorong terjadinya inflasi. Pada dasarnya inflasi tidak terjadi begitu saja karena suatu perubahan harga dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Adapun faktor yang mempengaruhi inflasi salah satunya bertambahnya jumlah uang yang beredar. Faktor ini sangat mempengaruhi inflasi, hal tersebut karena apabila barang yang dijual jumlahnya tetap sedangkan uang yang beredar jumlahnya bertambah, maka harga barang akan mengalami kenaikan harga.

Jumlah uang beredar merupakan unsur yang cukup signifikan terhadap keadaan perekonomian suatu negara yaitu erat hubungannya dengan tingkat inflasi. Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, serta bank sentral. Perubahan jumlah uang beredar dalam jangka panjang terutama akan menghasilkan tingkat harga, sedangkan dampaknya terhadap output real, adalah sedikit atau bahkan tidak

ada. Pentingnya peranan uang menyebabkan perlunya mempelajari perkembangan serta perilakunya dalam suatu perekonomian.

Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang secara umum (inflasi). Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit maka kegiatan ekonomi akan menjadi seret. Adapun data rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2018-2020 ada di tabel 1.2.

Tabel 1.2
Data Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Periode 2015-2020

No	Tahun	Jumlah Uang Beredar
1	2015	Rp 10.135,3 triliun
2	2016	Rp 11.234,0 triliun
3	2017	Rp 12.210,7 triliun
4	2018	Rp 12.956,7 triliun
5	2019	Rp 13.812,4 triliun
6	2020	Rp 15.632,5 triliun

Sumber : Bank Indonesia, 2021

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2010-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah yang dapat ditarik oleh peneliti

yaitu : Bagaimana Pengaruh Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020.?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode tahun 2010-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan uraian terkait manfaat dari pada penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Sebagai masukan bagi pihak terkait atau *stakeholder* tertentu yang membutuhkan informasi terkait pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap tingkat inflasi
2. Bagi penulis ini dapat diharapkan akan menambah pemahaman dan wawasan bagi penulis terkait pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap tingkat inflasi
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan informasi kepustakaan bagi Universitas Islam Riau.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini terbagi pada lima bab dan masing-masing bab tersebut selanjutnya terbagi menjadi beberapa sub bab tertentu.

Berikut merupakan sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

- **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini akan menguraikan tentang kajian teoritis yang dijadikan patokan dan pedoman penelitian. yang membahas terkait teori jumlah uang beredar, inflasi serta teori lain yang berkaitan terhadap konsep hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi. pembahasan lainnya yang terdapat didalam bab dua yaitu terkait kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan terkait jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian; subjek dan objek penelitian; jenis dan sumber data; teknik pengumpulan data; serta teknik analisis data.

- **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Pada bab empat didalam penelitian ini merupakan bab yang akan menguraikan terkait dari pada hasil serta pembahasan dalam penelitian ini.

- **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan seluruh rangkaian dari penelitian yang di lakukan penulis saat ini yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian serta saran-

saran tertentu sebagai perbaikan untuk penelitian yang akan datang khusus terhadap penelitian dengan judul serupa.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

2.1 Jumlah Uang Beredar

2.1.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Uang adalah suatu benda dengan satuan hitung tertentu yang memiliki nilai. Menurut Sukirno dalam Hijriani (2016), uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan tukar menukar dan perdagangan. Menurut Sukirno dalam Yusri (2016), Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank – bank umum.

Menurut Rahardja dan Manurang dalam Yusri (2016) yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

Menurut Hudaya dalam Ningsih dan Kristiyanti (2016), uang yang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasai atau *near money* yang meliputi deposito berjangka (time-deposit), tabungan (saving-deposit) serta rekening (tabungan valuta asing milik swasta domestik).

Menurut Perlambang (2012), Jumlah Uang Beredar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan bank Sentral, tetapi juga oleh pelaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank (di mana uang disimpan). Kita mulai dengan mengingat bahwa jumlah uang beredar meliputi mata uang asing di tangan publik dan deposito di bank – bank yang bisa digunakan rumah tangga untuk bertransaksi, seperti rekening koran. Yaitu, dengan M menyatakan jumlah uang beredar, C mata uang asing, dan D rekening giro (*demand deposit*), dan dapat ditulis :

$$M = C + D$$

2.1.2 Fungsi Uang

Menurut Mankiw dalam Yusri (2016), uang adalah seperangkat aset dalam perekonomian yang digunakan oleh orang-orang secara rutin untuk membeli barang atau jasa dari orang – orang lain. Dalam perekonomian, uang memiliki tiga fungsi :

1. Sebagai Alat Pertukaran (*medium of exchange*)

Uang berarti sesuatu yang diberikan oleh pembeli kepada penjual ketika dilakukan pembelian barang dan jasa. Contoh, ketika membeli sebuah baju di toko pakaian, toko memberikan baju yang kita inginkan tersebut dan kita memberikan uang kepada toko tersebut.

2. Sebagai Satuan Hitung (*unit of account*)

Ukuran untuk menetapkan harga – harga serta mencatat tagihan dan utang. Ketika berbelanja, kita memerhatikan bahwa harga barang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat digunakan untuk mengukur dan mencatat nilai ekonomis dengan menggunakan uang sebagai satuan hitung.

3. Sebagai Penyimpan Nilai (*store of value*)

Uang merupakan alat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa depan. Ketika seorang penjual saat ini menerima uang sebagai pengganti atas barang atau jasa, penjual tersebut dapat menyimpan uang dan membelikan uang dimasa yang akan datang.

2.1.3 Pengendalian Jumlah Uang Beredar (JUB)

Menurut Murni dalam Yusri (2016), salah satu fungsi penting bank sentral adalah untuk mengawasi atau mengendalikan *money supply* uang (jumlah uang yang beredar). Kebijakannya bertujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap.

2. Mengatur atau membatasi jumlah uang yang beredar agar tidak berlebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.

Pada dasarnya setiap kebijakan bank sentral mempunyai dua sasaran yaitu sebagai berikut:

1. Memperbanyak jumlah uang yang beredar apabila terjadi kelesuan kegiatan ekonomi. Pelaksanaannya melalui kebijakan uang longam (*easy money policy*)
2. Memperkecil jumlah uang yang beredar apabila terjadi inflasi. pelaksanaannya melalui kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

2.2 Inflasi

2.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan rakyat. Menurut Boediono dalam Hijriani (2016), Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Kenaikan harga yang sifatnya sementara (tidak terus menerus) dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Inflasi digunakan untuk mengukur atau melihat stabilitas perekonomian pada suatu negara. Salah satu faktor yang mengakibatkan gejala perekonomian yang penting dan ditakuti oleh pemerintah yaitu inflasi, karena dapat berpengaruh buruk pada struktur

biaya produksi dan tingkat kesejahteraan (Putri dalam Ningsih dan Kristiyanti, 2018).

Ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi sangat lambat berlakunya, di pandang dari segi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga tersebut tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah pekerja. Tetapi jika inflasi lebih serius keadaannya perekonomian tidak akan berkembang seperti yang diinginkan. Pengalaman beberapa negara yang pernah mengalami hiperinflasi menunjukkan bahwa inflasi yang buruk akan menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan tidak mewujudkan, pertumbuhan ekonomi (Sukirno dalam Yusri 2016).

Inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan dalam harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat di katakan sebagai inflasi (Nanga dalam Hijriani 2016). Berbeda menurut Soesastro dalam Hijriani (2016) bahwa inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang – barang dan persediaanya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi.

Berdasarkan pemikiran tentang pengertian inflasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara umum inflasi adalah kenaikan harga secara agregat dimana kenaikan harga satu barang tidak bisa disebut dengan inflasi. Kenaikan harga satu barang saja tidak dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan, melainkan hanya mempengaruhi satu komoditi barang tersebut (Hijriani 2016).

2.2.2 Dampak Inflasi

Inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut (menurut Nanga dalam Yusri 2016):

1. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, dan inilah yang disebut efek redistribusi dari inflasi (*redistribusi effect of inflation*). Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab retribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh. Namun parah atau setidaknya dampak inflasi terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan tersebut adalah sangat tergantung pada apakah inflasi tersebut dapat diantisipasi (*anticipated*) ataukah tidak dapat diantisipasi (*unanticipated*). Inflasi yang tidak dapat diantisipasi sudah tentu akan mempunyai dampak atau akibat yang jauh lebih serius terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan, dibandingkan dengan inflasi yang dapat diantisipasi.
2. Inflasi juga dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Hal ini dapat terjadi karena inflasi mengalahkan sumberdaya dari investasi yang produktif (*productive investment*) ke investasi yang tidak produktif (*unproductive investment*) sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif. Ini yang disebut “*efficiency effect of inflation*”.
3. Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja (*employment*), dengan cara yang lebih langsung

yaitu dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini. Ini disebut “output and employment effect of inflation”.

4. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (unstable environment) bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi dimasa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang ketimbang mereka menunggu dimana tingkat harga sudah meningkat lagi. Begitu pula halnya dengan bank atau lembaga peminjaman (lenders) lainnya, jika sekiranya menduga bahwa tingkat inflasi akan naik di masa mendatang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas peminjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil dan kekayaan.

2.2.3 Jenis – jenis Inflasi

Menurut Hijriani (2016), terdapat berbagai macam jenis inflasi berdasarkan kategori kategorinya. Berikut adalah perbedaannya :

1. Inflasi Berdasarkan Sifatnya Menurut Yuliadi dalam Hijriani (2016)

a. Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Inflasi yang ditandai dengan laju yang relatif rendah kurang dari 10% pertahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lamban dan dalam waktu yang

cukup lama. Melihat sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi perekonomian.

b. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cukup besar biasanya berkisar antara dua digit atau di atas 10%. Sifat inflasi menengah ini berjalan dalam tempo yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar. Pengaruh yang ditimbulkan terhadap perekonomian relatif cukup berat dibandingkan dengan jenis inflasi yang pertama karena akan membebani masyarakat yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri, buruh dan karyawan kontrak.

c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan menimbulkan efek merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang. Harga barang naik dalam jangka waktu yang pendek.

2. Inflasi Berdasarkan Sifatnya Menurut Nopirin dalam Hijriani (2016)

a. *Demand-pull inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*fullemployment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah

akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas/ melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. *inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

b. Cost – push inflation

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *cost inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dan penawaran total (*agregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Jika proses ini berjalan terus maka timbulah *cost push inflation*.

3. Inflasi Berdasarkan Besarnya Menurut Yuliadi dalam Hijriani (2016).

a. Inflasi Rendah

Inflasi dengan laju kurang dari 10% pertahun, sehingga disebut juga inflasi dibawah dua digit. Sifat inflasi rendah ini sesuai dengan inflasi merayap dan tidak memberikan dampak yang merusak pada perekonomian.

b. Inflasi Sedang

Inflasi yang bergerak antara 10% - 30% pertahun. pengaruh yang ditimbulkan cukup dirasakan terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri dan karyawan lepas.

c. Inflasi Tinggi

Inflasi dengan laju antara 30% - 100% pertahun. inflasi tinggi terjadi pada keadaan politik yang tidak stabil dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Efek yang ditimbulkan menyebabkan mulai hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga ekonomi masyarakat seperti perbankan.

d. Hiperinflasi

Inflasi dengan laju diatas 100% pertahun dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Fenomena hiperinflasi biasanya menandai adanya pergolakan politik dan pergantian pemerintahan atau rezim. Masyarakat Benar – benar kehilangan kepercayaan terhadap mata uang yang beredar sehingga perekonomian lumpuh.

2.2.4 Cara Mengatasi Inflasi

Menurut Nanga, dalam Yusri (2016), Ada beberapa cara mengatasi inflasi yang terjadi, cara tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non moneter:

- a Cara mengatasi inflasi dengan menggunakan kebijakan moneter. Contohnya adalah dengan politik diskonto, cara politik diskonto ini dilakukan dengan cara menaikkan suku bunga bank, dengan harapan agar masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan uang yang beredar akan berkurang.
- b Cara mengatasi inflasi dengan menggunakan kebijakan fiskal. Contohnya adalah dengan pajak, dengan tarif pajak dinaikan diharapkan uang yang beredar berkurang, uang yang beredar

berkurang karena jumlah pajak yang disetorkan oleh masyarakat lebih besar (banyak) daripada sebelum tarif pajak naik.

- c Cara mengatasi inflasi dengan menggunakan kebijakan non moneter. Contohnya adalah dengan meningkatkan produksi, pemerintah membantu dan mendorong para pengusaha untuk menaikkan atau meningkatkan produksinya, diharapkan dengan meningkatnya produksi akan menghasilkan output yang beredar dipasaran lebih banyak maka harga diharapkan akan turun sehingga inflasi dapat diatasi.

2.3 Hubungan antara Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi

Menurut Sukirno dalam Yusri (2016), Permintaan agregat itu harus sama dengan penawaran agregat. Apabila permintaan agregat tidak sama dengan penawaran agregat, diperlukan penyesuaian kegiatan ekonomi agar terjadi keseimbangan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan harga barang dan jasa. Dalam hal ini, peningkatan permintaan agregat yang melebihi penawaran agregat akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa. Dengan demikian, mengingat perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perkembangan permintaan agregat, dapat disimpulkan bahwa perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perkembangan harga. Salah satu implikasi teori Kuantitas Klasik adalah dalam jangka pendek tingkat harga umum (inflasi) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dengan kata lain kecenderungan kenaikan harga umum secara terus-menerus (inflasi) dapat terjadi apabila penambahan jumlah uang beredar melebihi kebutuhan yang

sebenarnya. Jadi, jika jumlah uang beredar bertambah, harga barang-barang naik.

Inflasi dikenal sebagai fenomena moneter. Jadi dengan kata lain apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diinginkan masyarakat, masyarakat cenderung akan membelanjakan uangnya dengan meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Sepanjang kapasitas produksi masih tersedia, kenaikan konsumsi tersebut akan meningkatkan produksi dan memperluas kesempatan kerja. Akan tetapi, apabila kapasitas produksi telah jenuh maka kenaikan permintaan barang dan jasa tersebut pada gilirannya akan meningkatkan harga-harga pada umumnya (Sukrino dalam Yusri 2016).

Seorang ekonom Amerika Serikat bernama Irving Fisher (1947), mengatakan bahwa jumlah uang beredar sangat ditentukan oleh tingkat outputnya. Ia kemudian mengembangkan sebuah persamaan yang dituliskan sebagai berikut: $M \times V = P \times Y$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga, dan Y adalah PDB riil. Jadi, apabila PDB nominal ($P \times Y$) dalam setahun adalah 5 trilyun, kecepatan uang adalah 5 persen, maka jumlah uang beredar adalah 1 trilyun rupiah. Temuan Irving Fisher ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dan dianalisa oleh para ekonom klasik yang kemudian memunculkan sebuah teori yang bernama teori kuantitas uang. Saat menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi, teori ini menyatakan bahwa pergerakan harga (inflasi) hanya disebabkan oleh perubahan uang beredar semata. Pernyataan di atas sangat jelas apabila dikembalikan lagi pada persamaan

Irving Fisher di atas. Dengan mengasumsikan bahwa kecepatan peredaran uang adalah (M) dan PDB riil (Y) adalah tetap, maka pertumbuhan jumlah uang beredar (M) akan mempengaruhi secara langsung kenaikan harga/inflasi (P). Sehingga, menurut teori ini, apabila jumlah uang beredar meningkat sebesar 5 persen, maka akan terjadi kenaikan harga (inflasi) sebesar 5 persen pula (Nanga dalam Yusri 2016).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1	Dede Hijriani (2016)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Pertumbuhan Ekonomi	Kuantitatif	Secara langsung jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan inflasi di Indonesia. secara langsung inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2	Fitri Yusri (2016)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Provinsi Aceh	Jumlah Uang Beredar dan Inflasi	Kuantitatif	hasil estimasi diperoleh konstanta sebesar -3,5330 dan koefisien regresi jumlah uang beredar sebesar 3,426, yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah uang beredar 1 persen maka inflasi di Provinsi Aceh naik sebesar 3,426 persen. Pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan "uji t" pada tingkat kepercayaan 95 persen diperoleh hasil bahwa variabel tenaga kerja diperoleh t_{hitung} sebesar 2,392 > t_{tabel} sebesar 2,263 pada derajat signifikan 0,05. Artinya secara parsial variabel jumlah uang beredar

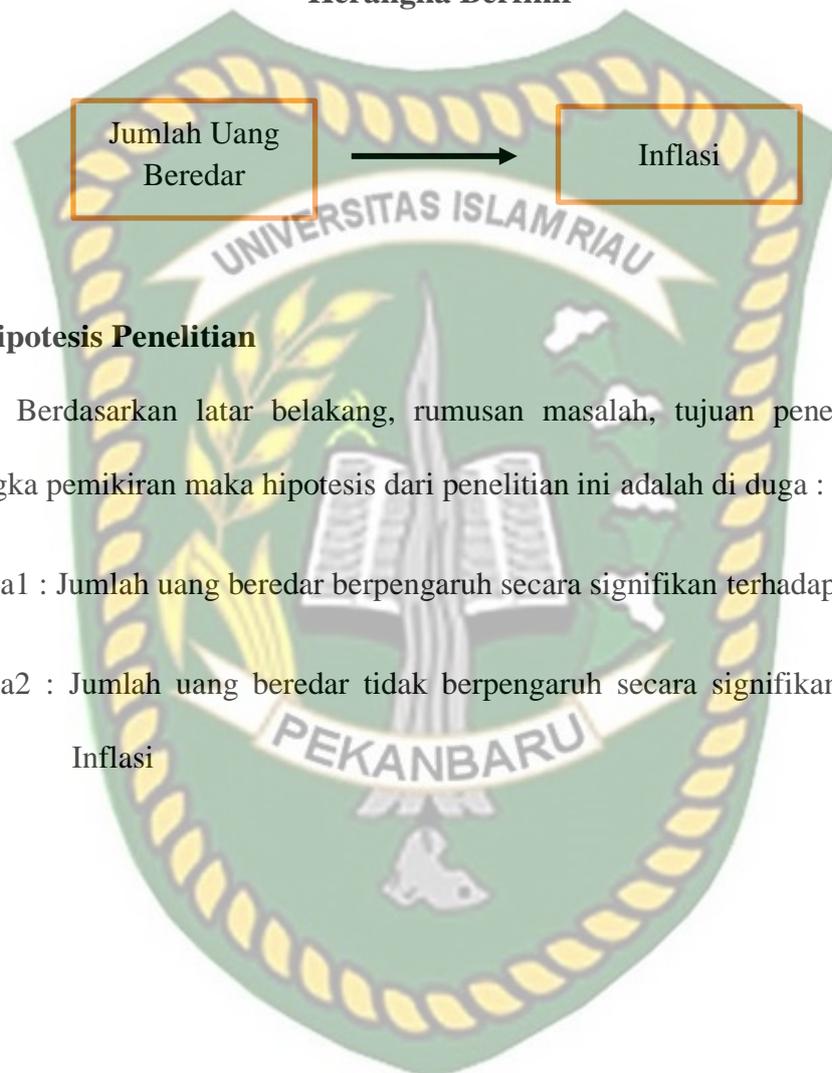
No	Nama	Judul	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
					berpengaruh secara nyata terhadap inflasi di Provinsi Aceh. Nilai koefisien korelasi R sebesar 0,623 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang lemah antara jumlah uang beredar dengan inflasi di Provinsi Aceh yakni sebesar 62,3 persen. Sedangkan nilai koefisien determinasi R Adjusted sebesar 0,321 yang artinya bahwa inflasi di Provinsi Aceh sebesar 32,1 persen dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan sisanya 67,9 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.
3	Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2018)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Kurs	Kuantitatif	Hasil uji F menunjukkan nilai significant menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi. Dengan kata lain, variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Bagi pemerintah agar lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan moneter yang berkaitan dengan masalah jumlah uang beredar, suku bunga

No	Nama	Judul	Variabel	Metode penelitian	Hasil Penelitian
					dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi inflasi.
4	Desi Marilin dan Swandayani Rohmawati Kusumaningtias (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Valas	Kuantitatif	ketika inflasi tinggi maka kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional. Kemampuan prediksi keempat variabel terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 19,8%, sedangkan sisanya 80,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
5	Heru Perlambang (2012)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar	Kuantitatif	berdasarkan hasil pengujian menunjukkan pengaruh variabel terhadap jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar (Rp/USD) pada tahun 2004 hingga 2009. Dengan menggunakan software eviews 4.0 yang diperoleh dari hasil penelitian mengikuti jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan tingkat suku bunga (SBI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran di dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran maka hipotesis dari penelitian ini adalah di duga :

Ha1 : Jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi

Ha2 : Jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis didalam penelian ini deskriptif kuantitatif. Adapun maksud dan tujuan dari pada analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan terkait jumlah uang beredar dan perkembangan inflasi yang terjadi di Indonesia. Sedangkan, analisis kuantitatif dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap variabel inflasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap instasi-instansi terkait, seperti Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan maksud adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data jumlah uang beredar dan data tingkat inflasi secara umum yang ada di Indonesia. Selanjutnya untuk mencapai tujuan dari pada penelitian ini secara lebih spesifik dan terarah, maka peneliti menggunakan metode sistem rentan waktu (*time series*) terhadap data penelitian yaitu data dikumpulkan dan dihitung berdasarkan periode waktu tiga tahun terakhir yaitu tahun (2010- 2020).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pada dasarnya dalam menjalani proses penelitian ini, maka peneliti menggunakan data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk ukuran angka dengan maksud untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang sudah dirinci kedalam variabel penelitian secara kuantitatif. Adapun jenis dari pada

data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Berdasarkan sumber jenis data sekunder tersebut adalah diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) serta Bank Indonesia (BI). Hal tersebut dikarenakan jenis data sekunder yang diperlukan untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi yang ada di Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan realistis. Hal tersebut karena data yang diperlukan dalam penelitian ini bersifat makro, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lainnya yang cukup relevan terhadap penelitian ini. Selanjutnya juga terdapat data-data laporan tertulis yang berkaitan terhadap penelitian ini, baik diperoleh melalui studi pustaka maupun dari instansi-instansi terkait serta dari website tertentu yang menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, pada dasarnya diketahui bahwa analisis deskriptif kualitatif merupakan proses dalam pencarian dan penyusunan

data penelitian yang dilakukan secara sistematis. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode tahun 2018-2020.

Berdasarkan uraian tersebut, maka berikut merupakan jenis-jenis uji data dan metode analisis yang digunakan peneliti terhadap data-data yang telah diperoleh, yaitu sebagaimana yang dijabarkan dibawah ini :

a) Analisis Regresi Sederhana

Model regresi linear sederhana adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk melakukan identifikasi terkait pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pada dasarnya konsep ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar pengaruh dari variable X terhadap variable Y (Setyawan, 2010). Adapun rumus dari analisis regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b X + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Y = Inflasi

a = Intercept

b = Koefisien Regresi

X = Jumlah Uang Beredar

In = Logaritma Narural

e = Error Term

b) Uji Koefisien Korelasi (r)

Analisis korelasi (r) digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya derajat hubungan antar variabel yang diteliti, selanjutnya tinggi rendahnya derajat keeratan variabel dalam suatu penelitian maka dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi. Pada dasarnya nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan kekuatan hubungan (konsistensi) antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) serta diberi notasi R. (Sugiono, 2009).

Koefisien korelasi mempunyai nilai antara -1 sampai 1. Adapun nilai koefisien korelasi yang mendekati -1 atau 1 maka dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel adalah kuat atau korelasi kedua variabel adalah kuat. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dengan nilai mendekati 1 tersebut maka dapat dijadikan sebagai dasar keputusan bahwa model regresi dapat digunakan untuk *forecasting* berdasarkan variabel independent. (Soentoro, 2010). Berikut merupakan lampiran kategorisasi didalam uji koefisien korelasi, sebagai dasar keputusan terhadap hasil uji koefisien korelasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2
Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 - 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 - 0,399	Rendah
3	0,40 - 0,599	Sedang
4	0,60 - 0,799	Sedang
5	0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Statistika Untuk Penelitian. Sugiyono, 2009

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang menunjukkan seberapa besar perubahan variabel terikat (Y) dapat dipengaruhi oleh variabel bebas (X). Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y.

d) Uji Hipotesis Penelitian (Uji t Signifakansi)

Hasan (2009) uji t digunakan untuk menguji hipotesis suatu parameter yang dilakukan untuk melihat signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut merupakan pengujian hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- $H_0 : \beta \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2010-2020.
- $H_0 : \beta > 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2010-2020.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Deskriptif Data

4.1.1 Deskripsi Tingkat Inflasi

Data inflasi pada penelitian ini adalah data bulanan yang peneliti peroleh dari banl Indonesia, kemudian data tersebut diubah menjadi bentuk rata-rata untuk setiap tahunnya. Data yang peneliti ambil adalah data 10 tahun terakhir yaitu tahun 2010-2020. Rata-rata inflasi tersebut sebagai berikut :

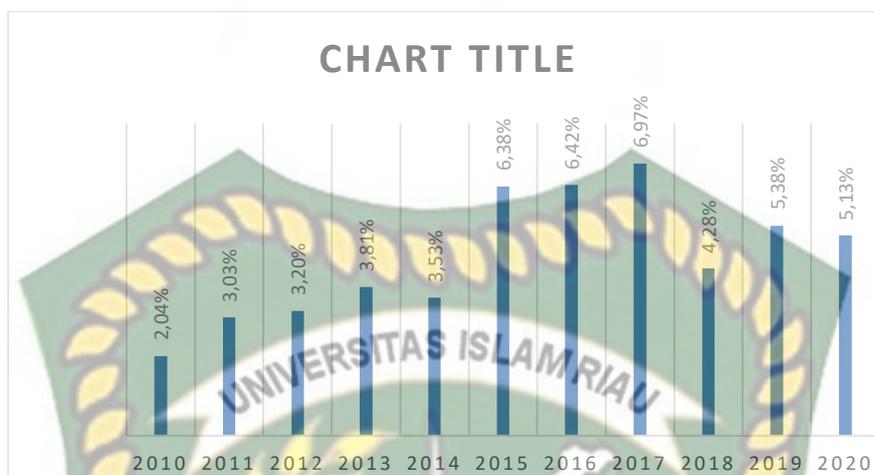
Tabel 4.1
Rata-rata Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2010-2020

No	Tahun	Tingkat Inflasi
1	2010	5.13%
2	2011	5.38%
3	2012	4.28%
4	2013	6.97%
5	2014	6.42%
6	2015	6.38%
7	2016	3.53%
8	2017	3.81%
9	2018	3.20%
10	2019	3.03%
11	2020	2.04%

Sumber: Laporan Bank Indonesia, diolah 2021

Berikut merupakan data tingkat inflasi di Indonesia jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, yaitu sebagaimana yang terlampir berikut ini :

Gambar 4.1
Rata-Rata Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2010-2020



Sumber: Laporan Bank Indonesia, diolah 2021

Berdasarkan data inflasi yang disajikan oleh grafik IV.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 6.97% hal tersebut disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia sehingga menyebabkan inflasi yang cukup tinggi. sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 hal ini berkaitan dengan naiknya harga bahan pangan dunia sehingga terjadi inflasi tersebut.

4.1.2 Deskripsi Jumlah Uang Beredar

Data jumlah uang beredar (JUB) pada penelitian ini adalah data bulanan yang peneliti peroleh dari Bank Indonesia yang diubah menjadi rata-rata untuk masing-masing tahun yaitu dari tahun 2010-2020. Rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia dapat diamati dalam tabel berikut :

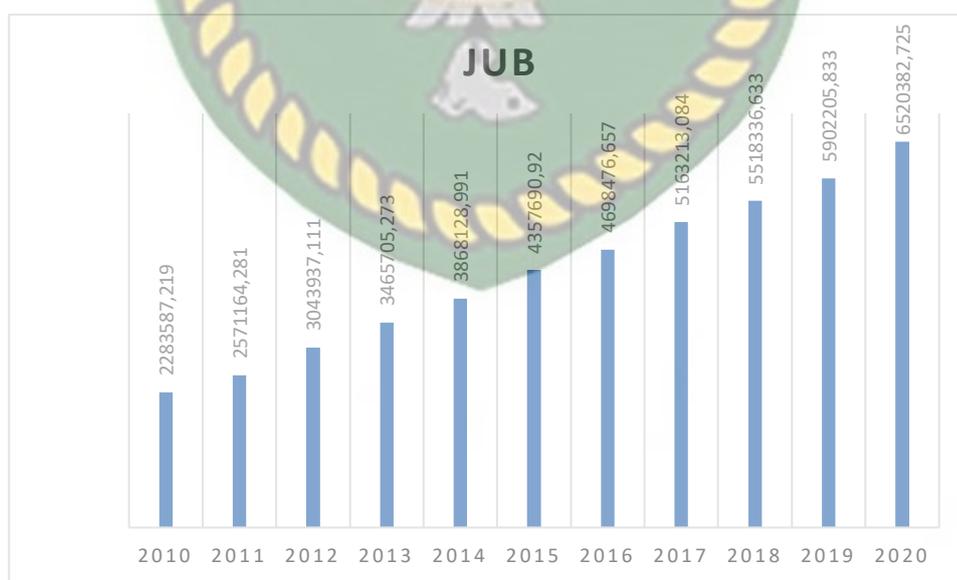
Tabel 4.2
Jumlah Uang Beredar

No	Tahun	Jumlah Uang Beredar (Dalam Triliunan Rupiah)
1	2010	2283587
2	2011	2571164
3	2012	3043937
4	2013	3465705
5	2014	3868129
6	2015	4357691
7	2016	4698477
8	2017	5163213
9	2018	5518337
10	2019	5902206
11	2020	6520383

Sumber : Bank Indonesia, diolah Tahun 2021

Berikut merupakan data jumlah uang beredar di Indonesia jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, yaitu sebagaimana yang terlampir berikut ini :

Gambar 4.2
Jumlah Uang Beredar Indonesia Tahun 2010-2020



Sumber: Bank Indonesia, diolah tahun 2021

Berdasarkan data jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2010-2020 yang disajikan oleh grafik 4.2 dapat disimpulkan bahwa jumlah rata-rata uang beredar tertinggi berada pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 6520382.725 (dalam Triliun Rupiah), dan jumlah uang beredar terendah berada pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 2283587.219 (dalam Triliun Rupiah)

4.1.3 Temuan Data Penelitian

Tabel 4.3
Rata-Rata Jumlah Uang Beredar dan Inflasi

No	Tahun	Jumlah Uang Beredar (Dalam Triliunan Rupiah)	Tingkat Inflasi
1	2010	2283587	5.13%
2	2011	2571164	5.38%
3	2012	3043937	4.28%
4	2013	3465705	6.97%
5	2014	3868129	6.42%
6	2015	4357691	6.38%
7	2016	4698477	3.53%
8	2017	5163213	3.81%
9	2018	5518337	3.20%
10	2019	5902206	3.03%
11	2020	6520383	2.04%

Sumber: Bank Indonesia, Data Diolah Tahun 2021

Dari data yang disajikan oleh tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar setiap tahunnya mengalami kenaikan sedangkan untuk inflasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Perbedaan ini terjadi karena untuk jumlah uang beredar dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, pengeluaran pemerintah dan angka pengganda uang sedangkan untuk inflasi faktor terbesar yang mempengaruhinya adalah harga minyak mentah dunia.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel (Y). analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dari data penelitian, maka didapat hasil pengolahan data dengan program SPSS 22, yang tampak pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Olah Data Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.081	.004		18.597	.000
X1	8.368E-9	.000	.604	8.538	.000

Sumber: Data olahan SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, maka diketahui bahwa nilai koefisien beta konstanta sebesar 0.081 dengan probabilitas 0.000 karena probabilitas <0.05 maka pengaruhnya negatif dan signifikan artinya variabel yang tertampung dalam konstanta berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

Koefisien beta jumlah uang beredar adalah 8.368E-9. Koefisien regresi bertanda bertanda positif dan probabilitas 0.000 $<0,05$ yang artinya variabel jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi secara positif dan signifikan. Dari

hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar (X) berpengaruh terhadap (Y).

4.2.2 Uji Koefisien Korelasi (r)

Uji koefisien korelasi (r) Analisis korelasi (r) digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya derajat hubungan antar variabel yang diteliti, selanjutnya tinggi rendahnya derajat keeratan variabel dalam suatu penelitian maka dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi. Pada dasarnya nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan kekuatan hubungan (konsistensi) antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil dari pengujian Koefisien Korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 ^a	.365	.360	.01443

Sumber: Hasil olah data SPSS 2021

Dari hasil olah data koefisien korelasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh koefisien korelasi (R) berada pada tingkat 0,604 yang artinya pengaruh uang yang beredar terhadap inflasi berada pada tingkat sedang.

4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dari hasil perhitungan melalui alat ukur statistik SPSS.22 di dapat nilai koefisien sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.604 ^a	.365	.360	.01443

Sumber : Hasil Olah SPSS 2021

Hasil determinasi R^2 sebesar 0,365 atau sebesar 36,5% yang artinya variabel Jumlah Uang beredar (X) mempengaruhi Inflasi (Y) sebanyak 36,5% sedangkan sisanya sebesar 27,9% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Hipotesis (Uji t Signifikansi)

Uji t pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dalam hal probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka hasilnya signifikan, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali,2005). Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas:

Tabel 4.7
Hasil Uji t Signifikansi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.081	.004		18.597	.000
X1	8.368E-9	.000	.604	8.538	.000

Sumber: Hasil Olah data SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui signifikansi dari variabel Jumlah uang beredar (X) terhadap Inflasi (Y) yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya

Ha1 diterima dengan kaidah semakin banyak uang beredar maka akan semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2010-2020.

4.3 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil olah data SPSS 2021 dapat diketahui bahwa Jumlah Uang beredar (X) mempengaruhi inflasi (Y) dengan nilai signifikansinya sejumlah $0.000 < 0,05$, hasil tersebut menyatakan bahwa banyaknya jumlah uang beredar di Indonesia pada rentan tahun 2010-2020 mempengaruhi tingkat inflasi secara signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi adalah uang beredar, semakin banyak uang yang beredar maka akan menyebabkan meningkatnya harga-harga dan kenaikan harga tersebut menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wawan Astawan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Harga Premium, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2006 - 2015 yang mengemukakan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi secara positif dan signifikan.

Dalam penelitian ini kondisi uang beredar di Indonesia yang menjadi variabel dalam penelitian ini, maka peneliti berasumsi bahwa uang beredar tersebut merupakan dalam bentuk M1. Adapun yang dimaksud dengan uang beredar M1 adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (time deposits) dan simpanan tabungan (saving deposits) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini sebenarnya adalah juga adalah daya beli potensial

bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya (Boediono, 1994).

Selanjutnya hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Mahendra (2016) dalam penelitiannya dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia yang mengemukakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dijabarkan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Jumlah Uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2010-2020.
- b) Variabel Jumlah Uang beredar (X) mempengaruhi Inflasi pada tingkat sedang dengan jumlah pengaruh 0,604.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka penulis dapat mengemukakan saran penelitian, yaitu sebagai berikut :

- a) Pemerintah Indonesia melalui menteri keuangan harus sangat serius dalam menangani inflasi yang terjadi di Indonesia hal tersebut karena kondisi tingginya tingkat inflasi yang terjadi sangat mempengaruhi terhadap daya beli masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi akan terhambat.
- b) Disarankan kepada pihak Pemerintah untuk membuat kebijakan dan program yang lebih terarah terhadap persebaran keuangan. hal tersebut dimaksudkan agar dapat menjaga kondisi stabilitas perekonomian bangsa Indonesia.
- c) Untuk peneliti selanjutnya penulis memberikan saran agar menambah variabel baru agar penelitian selanjutnya lebih akurat dan diharapkan

dengan adanya variabel baru akan memperluas pengetahuan tentang apa saja yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, Fananda, Anna. 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2000 – 2014. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hijriani, Dede. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Skripsi*. Payakumbuh: Universitas Andalas.
- Langi, Manuela, Theoderes. Masinambow, Vecky. Dan Siwu, Hanly. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 14 (2).
- Ningsih, Suhesti, Dan Kristiyanti, Lms. 2018. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. Vol. 20 (2)
- Nurudibba, Maulidia. 2021. Analisis Pengaruh Tingkat Imbal Hasil Puas, Sbis, Sbi, Dan Jub Terhadap Volume Transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah Di Indonesia Periode Januari 2018 Agustus 2020. *Skripsi*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Perlambang, Heru. 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi*. Vol. 19
- Pramaisela, Hesti. 2021. Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2015-2020. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sipayung, Enistin, Tirta, Putri, Dan Budhi, Sri, Kembar, Made. 2013. Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012. *Jurnal Ep Unud*. 2 (6) :334-343.
- Swandayani, Marilyn, Desi Dan Kusmaningtias, Rohmawati. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Akuntansi Akrua*. Vol. 3 (2).
- Yusri, Fitri. 2021. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Provinsi Aceh. *Skripsi*. Meulaboh: Universitas Teuku Umar.